

Analisis Ekranisasi Novel Rumah Untuk Alie

Nurhuda Magfira Yantule¹, Latifah Aljannah², Yulianti Katibung²

Yunus Dama⁴

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ²Fakultas Sastra dan Budaya, ³Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: nurhudayantule@gmail.com, latifahaljannah@gmail.com, yuliantikatibung14@gmail.com, yunuss.dama@ung.ac.id

ABSTRACT

Adaptation is an important transformation process in adapting literary works into films. According to Pamusuk Eneste (1991:60), adaptation is a process of “translation” or transferring a novel into a film that involves various creative changes, such as additions, reductions, and variations to adapt the story to the characteristics of the visual medium of film. This study uses a qualitative method that applies comparative analysis in the process of adaptation (screen adaptation) from literary works to films, and is reinforced by semiotic analysis to interpret the visual and audio meanings that emerge from the adaptation process of the novel *Rumah Untuk Alie*. This study aims to examine how the novel *Rumah Untuk Alie* underwent transformation through the process of screen adaptation according to Pamusuk Eneste. This research is important for understanding the phenomenon of narrative and artistic changes in literary adaptations to film, as well as their impact on the interpretation and presentation of stories to audiences. The ekranisasi process of *Rumah Untuk Alie* is a form of creative reinterpretation that shifts the focus from psychological/verbal depth (novel) to instant visual/emotional experiences (film). The director engages in a creative dialogue with the source text by reducing excessive verbal elements, adding new visual and technological elements, and varying the delivery of emotional meaning to suit the characteristics of the film medium, which prioritizes images and sound.

Keywords: Narrative and artistic transformation process, plot elements, character elements, setting elements.

Article submission: 10 Des 2025

Article revision: 11 Des 2025

Article acceptance: 12 Des 2025

I. INTRODUCTION

Ekranisasi merupakan sebuah proses perubahan dalam adaptasi karya sastra ke dalam medium film. Eneste menekankan bahwa proses ini bukan hanya

perubahan bentuk naratif melainkan reinterpretasi kreatif yang mempertimbangkan keterbatasan potensi film sebagai medium berbeda dari karya sastra tertulis.

Pendapat ini didukung oleh perspektif alih wahana dalam kajian sastra, yang memandang adaptasi karya sastra ke bentuk lain, termasuk film, sebagai proses kreatif dan interpretatif yang menyesuaikan narasi dengan medium baru. Sebagaimana dikemukakan oleh Damono (2006), alih wahana mengandung esensi perubahan bentuk karya dari satu medium ke medium lain, yang dalam kasus ekranisasi novel, berfokus pada rekonstruksi alur, tokoh, dan setting agar sesuai dengan format film.

Proses ekranisasi juga dapat dipandang sebagai bentuk dialog kreatif antara teks sastra dan medium sinematik. Melalui proses ini, film tidak hanya berfungsi sebagai salinan dari karya sastra, tetapi juga sebagai hasil tafsir baru yang memperluas makna dan daya jangkau cerita. Dalam konteks akademik, ekranisasi menjadi bukti bahwa karya sastra bersifat dinamis atau dapat beradaptasi menyesuaikan diri, dan menemukan bentuk baru dalam medium yang berbeda tampak kehilangan nilai estetis dan ideologinya. Oleh karena itu, setiap hasil ekranisasi layak dikaji bukan untuk menilai sejauh mana film “setia” terhadap teks asli, melainkan untuk menelaah nilai-nilai naratif dan estetika sastra direpresentasikan melalui bahasa sinema yang khas.

Ekranisasi berperan penting untuk memperkuat jembatan antara dunia sastra dan penonton film yang lebih luas. Ketika novel diadaptasi menjadi film, karya tersebut memperoleh kehidupan baru yang lebih mudah diakses oleh masyarakat lintas usia dan latar belakang. Hal tersebut menjadikan ekranisasi bukan hanya sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai sarana literasi budaya dalam memperkenalkan nilai-nilai sastra kepada publik secara lebih visual, emosional, dan komunikatif. Dengan demikian, kajian terhadap proses ekranisasi yang dilakukan pada novel *Rumah Untuk Alie* tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian dan penyebaran apresiasi terhadap karya sastra Indonesia.

II. LITERATURE REVIEW



Kajian mengenai adaptasi sastra ke film, seperti penelitian oleh Dr. Jyati Dixit dalam *Transforming Stories: Exploring the art and challenges of adapting literature into film* (2025), secara konsisten menyoroti bahwa tantangan terbesar adaptasi adalah mengubah kedalaman psikologis dan narasi batin yang bersifat verbal menjadi bahasa visual yang efektif dalam medium film. Penelitian-penelitian terdahulu ini menjadi landasan bahwa proses ekranisasi selalu melibatkan negosiasi dan reinterpretasi. Dengan mengambil kasus novel *Rumah Untuk Alie*, penelitian ini bertujuan mengisi celah dengan spesifik menguji dan memverifikasi bentuk-bentuk transformasi (penciutan, penambahan, dan variasi) menggunakan kerangka ekranisasi Pamusuk Eneste guna membuktikan bagaimana trauma batin Alie yang personal diinterpretasikan ulang dan divisualisasikan secara kreatif sesuai dengan tuntutan medium modern.

Kajian adaptasi sastra ke film menunjukkan bahwa alih wahana melibatkan dialektika kreatif yang menghasilkan karya baru dengan individualitas tersendiri, bukan sekadar replikasi, sebagaimana ditegaskan oleh Dzulfaroh (2018) mengenai Al-Fil al-Azraq yang fokus pada perspektif respon estetis. Penelitian terdahulu ini menjadi landasan bagi penelitian *Rumah Untuk Alie*, memperkuat urgensi untuk memverifikasi proses adaptasi menggunakan kerangka ekranisasi Pamusuk Eneste. Tujuannya adalah membuktikan trauma batin Alie diinterpretasikan ulang dan divisualisasikan, sejalan dengan konsep bahwa perubahan dalam adaptasi memengaruhi makna dan estetika teks adaptasi.

III. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif, dengan fokus utama pada analisis komparatif ekranisasi (adaptasi sastra ke film). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan fenomena non-numerik, yaitu tentang makna dan struktur naratif sebuah karya sastra (novel *Rumah Untuk Alie*) ditransformasikan ketika dipindahkan ke medium film (Film *Rumah Untuk Alie*). Data primer yang digunakan adalah teks naratif novel dan elemen visual-audio film, sementara data sekunder mencakup jurnal tentang teori ekranisasi, semiotika, dan estetika film.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu studi pustaka, dokumentasi, dan analisis komparatif. Studi pustaka adalah tahap awal yang berfokus pada penguatan landasan teori dengan membaca dan mencermati novel, teori ekranisasi (seperti karya Pamussuk Eneste), teori estetika film, dan referensi akademik relevan lainnya, yang juga berfungsi sebagai pembanding hasil temuan. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan untuk merekan data primer, meliputi pencatatan kutipan naratif dari novel dan dialog film, penyusunan tabel analisis untuk mengorganisir adegan, elemen visual/audio, dan makna simboliknya, serta penyimpanan tangkapan layar adegan film sebagai bukti visual yang mendukung. Tahap akhir, analisis komparatif, secara spesifik membandingkan bagian-bagian tertentu dari novel representasinya dalam film, yang bertujuan langsung untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk transformasi (penciutan, penamahan, dan perubahan) sesuai kerangka teori ekranisasi Pamusuk Eneste.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan dua teknik utama, analisis deskriptif kualitatif dan analisis ekranisasi. Analisis deskriptif kualitatif merupakan tahap dasar ketika data dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan temuan berdasarkan observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari elemen visual dan audio dalam film, serta membandingkannya dengan narasi dalam novel, yang secara implisit melibatkan analisis semiotik untuk membaca tanda-tanda dan simbol. Teknik kedua, analisis ekranisasi, adalah fokus utama yang menggunakan kerangka teori Pamusuk Eneste untuk secara sistematis mengidentifikasi dan menguraikan bentuk-bentuk transformasi naratif (penciutan, penambahan, dan perubahan). Analisis ini tidak hanya mengidentifikasi perubahan tersebut, tetapi juga menganalisis ketika perubahan itu memengaruhi penyampaian makna dan estetika cerita dari novel ke film.

IV. RESULTS

A. Proses Transformasi Naratif dan Artistik

1. Proses transformasi naratif dan artistik dari novel *Rumah Untuk Alie* ke bentuk film dapat diamati secara jelas melalui perbandingan adegan

kunci yang menunjukkan pergeseran fokus dari konflik verbal ke visual.

"Bunda celaka gara-gara kamu!" (cet. Ke-4 hlm. 7).

Kalimat ini berfungsi ganda, tidak hanya sebagai ekspresi kemarahan tokoh kakak, tetapi juga sebagai pemicu trauma batin yang mendalam bagi Alie. Novel ini secara eksplisit menekankan konflik internal dan psikologis melalui kata-kata dan narasi interior yang panjang, menjelaskan rasa bersalah, ketakutan, dan keterasingan Alie, sehingga pembaca memahami penderitaan tokoh dari perspektif yang sangat subjektif. Sementara itu, versi film mengubah adegan sentral ini menjadi rangkaian peristiwa visual yang dinamis, Alie digambarkan mengajak bundanya membuat video di mobil setelah menerima hadiah Handphone baru, dan tanpa sengaja aktivitas tersebut berujung pada kecelakaan mobil. Perubahan ini menunjukkan alih wahana yang mengutamakan visualisasi, aksi, dan peristiwa eksternal sebagai pengganti monolog panjang. Menurut teori ekranisasi Eneste ini menunjukkan tiga hal:

- a. Penciutan, karena monolog dan kedalaman psikologis Alie dikurangi.
- b. Penambahan, karena muncul elemen baru (vlog, HP, kecelakaan) yang tidak ada di novel.
- c. Variasi, karena fungsi emosional dari kata-kata verbal di novel dialihkan menjadi dampak visual dan ritme sinematik. Transformasi ini menggeser fokus dari konflik internal keluarga ke pengalaman eksternal yang bisa ditangkap penonton melalui gambar dan aksi, sekaligus menyesuaikan medium film yang menekankan visualisasi daripada monolog panjang.

Analisis adegan yang menyoroti pergeseran dari monolog batin Alie menjadi representasi visual kecelakaan mobil menunjukkan ketiga

bentuk transformasi tersebut secara jelas. Adegan tersebut mengalami pengurangan karena monolog internal dihilangkan, penambahan karena munculnya elemen baru dan teknologi yang tidak terdapat dalam novel, serta variasi karena pergeseran makna emosional dari kata-kata verbal menjadi ekspresi visual dan ritme sinematik.

Selanjutnya, konsep alih wahana dari Sapardi Djoko Damono (2006) turut memperkuat kedudukan analisis ini. Damono menegaskan bahwa perpindahan karya dari teks ke film tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif. Dalam adegan tersebut, proses alih wahana tampak ketika sutradara melakukan reinterpretasi terhadap konflik batin tokoh Alie dengan menyesuaikan ke dalam bentuk sinematik yang komunikatif dan sesuai dengan gaya audiovisual modern. Hal tersebut memperlihatkan bahwa transformasi yang terjadi bukan sekadar perubahan medium, melainkan juga bentuk tafsir ulang terhadap realitas naratif.

Sedangkan pandangan Agustina (2015) menegaskan bahwa sineas harus menafsirkan kembali realitas imajinatif pengarang dalam bentuk visual. Pada adegan yang dianalisis, interpretasi sutradara terhadap trauma dan konflik keluarga Alie menjadi bukti adanya dialog kreatif antara teks sastra dan film.

2. Proses adaptasi karya sastra ke medium film, yang dikenal sebagai ekranisasi, merupakan arena dialog kreatif yang melibatkan transformasi mendalam pada struktur naratif dan artistik. Bagian ini menyajikan hasil analisis komparatif antara novel *Rumah Untuk Alie* dan film hasil adaptasinya, dengan menggunakan kerangka Pamusuk Eneste.

“Atau aku pulang ke atas sana aja, ya? Langit, menurut kamu, kalau aku pulang ke sana, apa kakak sama ayah akan berbahagia?” (cet. ke-4, hlm. 84).

Monolog ini tidak sekadar mengekspresikan keputusan, tetapi juga menampilkan konflik internal antara keinginan untuk melarikan diri

dari trauma keluarga dan rasa tanggungjawab emosionalnya terhadap orang tua. Fungsi narasi di sini bersifat sangat introspektif, mengajak pembaca masuk langsung ke pikiran dan perasaan Alie, merasakan kesedihan, ketakutan, dan kesendiriannya melalui kata-kata yang padat makna. Berbeda dengan pendekatan verbal ini, versi film, memilih untuk tidak mereplikasi adegan tersebut sebagai monolog panjang. Alih-alih mengandalkan kata-kata, perasaan putus asa Alie digambarkan secara visual, misalnya ditunjukkan melalui ekspresi wajah sendu, gerakan tubuh tertunduk, dan diperkuat oleh pencahayaan redup yang dramatis di dalam kamar atau saat ia duduk di tepi jendela. Menurut teori ekranisasi Eneste, terjadi tiga transformasi:

1. Penciutan, karena monolog batin dikurangi.
2. Penambahan, berupa elemen visual dan audio (musik sendu, sudut kamer *close-up*) yang menggantikan narasi verbal.
3. Variasi, karena fungsi emosional kalimat di novel (perenungan dan keputusan batin) dialihkan menjadi simbol visual yang bisa diterima penonton secara instan. Transformasi ini memperlihatkan karakteristik khas ekranisasi yaitu konflik internal yang awalnya verbal diubah menjadi pengalaman visual dan emosional yang lebih langsung, sesuai medium film.

Penelitian ini berlandaskan pada teori ekranisasi Pamusuk Eneste (1991) yang memandang ekranisasi sebagai proses pelayar-putihan atau pemindahan karya sastra dari teks ke film melalui tiga bentuk transformasi utama yaitu penciutan, penambahan, dan variasi.

Selanjutnya, konsep alih wahana Sapardi Djoko Damoni (2006) memperkuat pemahaman terhadap transformasi tersebut. Damono menjelaskan bahwa perpindahan dari teks ke film bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif. Dalam konteks ini, sutradara menafsirkan ulang pergulatan batin tokoh Alie ke dalam bentuk

sinematik yang komunikatif melalui ekspresi, pencahayaan, dan bahasa tubuh.

B. Unsur alur, tokoh, dan setting mengalami perubahan dalam proses ekranisasi

1. Unsur alur dalam novel dan film

a. Unsur alur dalam novel

Berdasarkan novel *Rumah Untuk Alie*, alurnya bersifat campuran (maju-mundur). Kisah ini berpusat pada perjalanan emosional Alie, seorang remaja perempuan yang kehilangan ibu dan mencari arti “rumah” dalam makna emosional, bukan sekadar tempat tinggal.

- 1) Awal: penggambaran trauma masa kecil Alie.
- 2) Tengah: pencarian identitas dan konflik batin dengan keluarga baru.
- 3) Akhir: rekonsiliasi dan kesadaran akan makna cinta serta rumah sejati.

b. Unsur alur dalam film

Film *Rumah Untuk Alie* (Lenn Liu, 2024, YouTube) menyederhanakan alur menjadi linear.

- 1) Beberapa bagian reflektif (narasi batin Alie) dihilangkan, diganti dengan simbol visual (cahaya, rumah kosong, frame jendela).
- 2) Konflik keluarga diringkas, menonjolkan hubungan Alie dengan ayah kandungnya.
- 3) Klimaks difokuskan pada adegan pulang, bukan monolog reflektif seperti di novel.

2. Unsur tokoh dalam novel dan film

a. Unsur tokoh dalam novel

Tokoh utama: Alie introspektif, sensitif, sering berbicara dalam narasi batin.

Tokoh pendukung: Ibu, Ayah, Empat orang kakak Alie, dan Dua orang teman dekat Alie.

b. Unsur tokoh dalam film

Karakter Alie digambarkan lebih kuat dan ekspresif melalui bahasa tubuh dan gestur, bukan narasi batin.

3. Unsur setting dalam novel dan film

a. Unsur setting dalam novel

Setting dominan di rumah Alie, sekolah, dan kota kecil dipinggiran. Suasana diceritakan dengan detail deskriptif menonjolkan suasana nostalgia dan kesepian.

b. Unsur setting dalam film

Film mempersempit setting menjadi dua lokasi utama, rumah dan sekolah. Nuansa pencahayaan dan warna dinding menegaskan suasana kehilangan. Deskripsi verbal digantikan oleh simbol visual seperti pintu, jendela, dan hujan.

V. CONCLUSION AND SUGGESTION

Transformasi fokus konflik, pergeseran dari verbal ke visual-sinematik. Ekranisasi novel *Rumah Untuk Alie* secara konsisten menunjukkan pergeseran fokus konflik dari dimensi internal verbal dan psikologis ke dimensi eksternal (visual dan aksi). Hal ini dibuktikan melalui identifikasi bentuk transformasi Pamusuk Eneste, pengurangan pada monolog batin yang panjang, penambahan pada elemen sinematik baru (seperti pembuatan video, kecelakaan mobil, musik sendu, dan *close-up* kamera), serta variasi yang mengalihkan fungsi emosional dari kata-kata menjadi simbol visual dan ritme sinematik.

Alih wahana sebagai tafsir ulang kreatif (interpretatif). Proses adaptasi novel ke film ini membuktikan bahwa alih wahana, sejalan dengan konsep Sapardi Djoko Damono, bukanlah sekadar pemindahan teknis, melainkan bentuk tafsir ulang (reinterpretasi) kreatif terhadap realitas naratif. Sutradara menafsirkan kembali pergulatan batin dan trauma tokoh Alie ke dalam bahasa sinematik yang komunikatif, seperti melalui ekspresi wajah sendu, bahasa tubuh, dan pencahayaan dramatis.

Restrukturisasi unsur intrinsik untuk efisiensi sinematik. Untuk mencapai efisiensi penceritaan visual, film melakukan restrukturisasi signifikan pada unsur alur, tokoh, dan setting. Alur novel yang bersifat campuran (mau-mundur) disederhanakan menjadi linear dengan penghilangan bagian reflektif, dan klimaks difokuskan pada adegan aksi daripada monolog.

Peneliti dapat membandingkan persepsi penonton yang telah membaca novel dengan penonton yang hanya menyaksikan film, untuk mengukur sejauh mana perubahan pada unsur penceritaan, penambahan, dan variasi (terutama penggantian narasi batin dengan elemen visual/aksi) memengaruhi pemahaman dan keterlibatan emosional mereka terhadap tema trauma dan makna “rumah” dalam cerita.

Bagi sineas dan praktisi adaptasi sastra, temuan ini dapat menjadi rujukan bahwa keberhasilan ekranisasi terletak pada kemampuan sutradara untuk mempertahankan esensi psikologis tokoh (trauma dan keputusan Alie) sambil secara cerdas mentransformasikannya ke dalam bahasa visual dan simbolik yang sesuai dengan medium film, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan pencahayaan redup dan musik sendu. Sineas disarankan untuk terus menggunakan penambahan elemen modern (seperti vlog dan teknologi) sebagai cara kreatif untuk mengaitkan cerita lama dengan konteks dan gaya komunikasi penonton kontemporer.

VI. BIBLIOGRAPHY

- Ali, S., & Aljasir, T. (2025). Text Versus Screen: A Linguistic Comparison of Selected English Novels and Their Film Adaptations. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(5), 1491–1498. <https://doi.org/10.17507/tpsls.1505.14>
- Amalvy, A., Janickyj, M., Mannion, S., MacCarron, P., & Labatut, V. (2024). Interconnected Kingdoms: comparing ‘A Song of Ice and Fire’ adaptations across media using complex networks. *Social Network Analysis and Mining*, 14(1). <https://doi.org/10.1007/s13278-024-01365-z>
- Chowdhury, T., Muhuri, S., Chakraborty, S., & Chakraborty, S. N. (2019). Analysis of Adapted Films and Stories Based on Social Network. *IEEE Transactions on Computational Social Systems*, 6(5), 858–869. <https://doi.org/10.1109/TCSS.2019.2931721>
- Deepika, T., & Bhuvaneswari, R. (2024). From Novel to Film: A Study of Memory, Illness, and Symbols in All the Bright Places in Light of Eneste’s Ecranisation Theory. *World Journal of English Language*, 14(1), 57–64. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n1p57>
- Hartati, Y. A., Kustanti, D., & Permaludin, U. (2024). Application of an Adaptation Approach Through Narrative Comparisons in the Novel and Film Twilight. *Call*, 6(1).



- <https://doi.org/10.15575/call.v6i1.24074>
- Holubenko, N. (2022). Cognitive and Intersemiotic Model of the Visual and Verbal Modes in a Screen Adaptation to Literary Texts. *World Journal of English Language*, 12(6), 129–136. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n6p129>
- Lestari, C. S. N., Darmajanti, P., Sopaheluwakan, Y. B., Parnaningroem, R. R. D. W., Fanani, U. Z., Sukarman, Putera, L. J., Lubis, I. S., & Suprihatien, S. (2025). The Chronicles of Gangubai Kathiawadi: An Evolution from Book to Blockbuster. *World Journal of English Language*, 15(1), 17–24. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n1p17>
- Muntahana, N., & Munjiah, M. (2024). Tahwiil Ar-Riwayah Al-Fata An-Nabiil ila Al-Fiilm: Dirasah Ikranisasiah li Pamusuk Eneste. *Buletin Al-Turas*, 30(1), 67–92. <https://doi.org/10.15408/bat.v30i1.32325>
- Rudi Karma, & Andi Saadillah. (2021). Ekranisasi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 696–704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1380>
- Theo, L. J. (2025). Adaptation screenplays as performance texts: Axiological linguistic acts in a case of Basque writing. *Journal of Screenwriting*, 16(1), 47–63. https://doi.org/10.1386/josc_00156_1